

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi yang membahayakan jiwa serta membutuhkan tindakan segera untuk mencegah cedera bahkan kehilangan nyawa disebut dengan kondisi gawat darurat. Keadaan tersebut seringkali menjadi situasi serius yang muncul dengan tidak dapat diprediksi kapan atau dimana akan terjadi. Penanganan yang tidak tepat dapat menyebabkan resiko cedera dan kematian, sehingga diperlukan penatalaksanaan korban atau pasien gawat darurat secara terpadu untuk meminimalisir cedera dan mencegah kematian (Utariningsih, et al., 2022).

Ketentuan Umum Permenkes Nomor 47 Tahun 2018 menyebutkan pelayanan kegawatdaruratan adalah tindakan medis yang diperlukan oleh pasien gawat darurat dalam jangka pendek untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus mempunyai pengetahuan tentang bagaimana merespon untuk pasien yang mengalami syok, tekanan, intoksikasi, gawat serta darurat yang mengancam jiwa. Henti jantung dan henti napas merupakan peristiwa yang banyak terjadi pada pasien gawat darurat, Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah suatu tindakan yang membantu jantung memompa kembali dan meningkatkan aliran darah ke seluruh tubuh.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah salah satu tindakan yang diperlukan oleh pasien gawat darurat yang mana tindakan tersebut adalah tindakan untuk membersihkan saluran napas dan membantu dan menjaga sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu medis, hal ini bermaksud untuk menyuplai oksigen darurat dengan baik ke organ vital seperti otak. Sehingga paru- paru dan jantung dapat mensuplai oksigen dengan pernapasan buatan dan bantuan peredaran darah (Arfah & Arifin, 2021).

Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) diberikan tidak hanya oleh perawat atau bidan saja namun oleh seluruh tenaga kesehatan yang terlatih kegawatdaruratan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan salah satunya adalah perekam medis selaku tenaga keteknisian medis. karena perannya yang sangat penting setiap orang perlu

memahami prosedur Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan mampu merespon dengan tepat. Penyebab seseorang berada dalam kondisi darurat salah satunya henti nafas dan henti jantung, sangat beragam mulai dari kecelakaan, serangan jantung, stroke hingga sumbatan jalan napas. Jika seorang penolong tidak menghampiri dengan segera maka otak dan jantungnya akan mengalami kerusakan dan akan lumpuh bahkan akan kehilangan nyawa hanya dalam waktu hitungan menit (Progres, 2022).

Pelatihan Bantuan Hidup dasar (BHD) seharusnya tidak hanya diwajibkan hanya untuk profesional perawatan kesehatan saja, tetapi juga pertemuan untuk membahas Bantuan Hidup Dasar (BHD) harus diatur untuk memperkuat pelatihan serta mendukung karir tenaga kesehatan dengan merekomendasikan untuk mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) setidaknya satu kali dalam satu tahun dan mendapatkan sebuah sertifikat pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk meningkatkan profesional tenaga kesehatan (Irfan, et al., 2019).

Hasil penelitian Yuliano (2019) menurutnya, sikap yang harus dimiliki petugas kesehatan adalah empati dan kecerdasan emosional. Hal ini penting karena hanya mereka yang dapat mengatasi masalah tersebut. Jika petugas kesehatan tidak mengerti masalahnya atau bagaimana mereka dapat membantu tindakan apa yang harus diambil, dikhawatirkan apabila seperti itu akan ada tindakan yang kurang tepat sasaran. Hasil penelitiannya dari 89 responden diketahui lebih dari sebagian yaitu sebanyak 48 (53.9%) responden memiliki sikap yang positif dan sebanyak 41 (46.1%) responden yang memiliki sikap yang negatif dalam melakukan identifikasi korban gawat darurat, dan faktor yang mempengaruhi sikap pada penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan serta pengetahuannya, dan kondisi lingkungan yang baik diantara mereka sendiri dan untuk berbagi informasi dan pengalaman.

Hasil penelitian wiliastuti et.al., (2015) tentang gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar dapat disimpulkan hasilnya baik dengan nilai 81%. Pengetahuan tenaga kesehatan yang baik adalah tenaga kesehatan yang mengetahui pengertian, tujuan, indikasi, dan tenaga kesehatan yang mengetahui prosedur Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Hasil Penelitian Mawar & Sugianto (2013) menunjukkan bahwa dari 107 responden, tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang BHD salah satunya ditinjau dari pengalaman mengikuti pelatihan kegawat darurat yaitu responden yang tidak mengikuti pelatihan kegawatdaruratan dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 43 orang (79%) sedangkan responden yang telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan dan berpengetahuan kurang sebanyak 32 orang (60,4%).

Kesimpulannya sebagian besar profesional medis hanya tahu sedikit tentang Bantuan Hidup dasar (BHD). Kurangnya pengetahuan petugas kesehatan tentang BHD adalah salah satu alasan mengapa petugas kesehatan tidak dapat merawat pasien dalam fase darurat (*Golden period*) karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi oleh otoritas terkait untuk memperkenalkan metode BHD yang tepat pada korban darurat (Wiliastuti et al., 2015).

Hasil studi Pendahuluan kepada kepala rekam medis RSUD dr. Soekardjo menyatakan bahwa semua petugas rekam medis yang bertugas di RSUD dr. Soekardjo sebanyak 57 orang dan petugas rekam medis mayoritas pernah mengikuti kegiatan sosialisasi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau kegawatdaruratan medis beberapa bulan sebelum dilaksanakannya akreditasi rumah sakit untuk seluruh petugas yang bekerja di RSUD Dr. Soekardjo.

Hasil survei pendahuluan diketahui tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) kepada petugas rekam medis didapatkan hasil ada 18 orang (50%) memiliki pengetahuan kurang baik. Sedangkan hasil sikap dari 36 responden tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) didapatkan hasil 14 orang (38.9 %) memiliki sikap yang kurang baik, dengan demikian peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap petugas rekam medis serta hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap petugas rekam medis dalam penerapan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan yang mempengaruhi sikap petugas rekam medis dalam penerapan bantuan hidup dasar apabila dihadapkan dengan peristiwa kegawatdaruratan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan yang mempengaruhi sikap petugas rekam medis dalam penerapan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja, status kepegawaian dan pengalaman pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD);
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan responden tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD);
- c. Mengetahui gambaran sikap responden tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD);
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan yang mempengaruhi sikap responden dalam penerapan Bantuan Hidup Dasar (BHD).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu rumah sakit menyusun kebijakan terkait gambaran tingkat pengetahuan serta sikap Petugas Rekam Medis tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).

2. Bagi Jurusan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (Institusi)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran ilmu manajemen informasi kesehatan, selain itu juga dapat menjadi referensi literatur yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai

hubungan tingkat pengetahuan yang mempengaruhi sikap petugas rekam medis dalam penerapan Bantuan Hidup Dasar (BHD).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneltiian selanjutnya dan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang Bantun Hidup Dasar (BHD).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irawan, et al., ISSN 2809-2767, Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) (2021)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Perawat Tim Kode Biru dalam Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD)	Penelitian ini sama-sama membahas tentang tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam pelaksanaan Kegawatdaruratan,	Penelitian ini berfokus pada hubungan antara hubungan dan sikap dengan perilaku tenaga kesehatan Tim <i>Code Blue</i> . sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada gambaran pengetahuan dan sikap seluruh tenaga kesehatan di unit rekam medis.
2.	Milliza & Syafridah, Jurnal Malikussaleh Mengabdi, Volume 1	Pelatihan Untuk Tenaga Kesehatan Ricu/Icu/Igd Di Rsud Cut Meutia Aceh Utara: Paradigma Baru Dalam Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Di Era Pandemi Covid-19	Penelitian ini sama sama meneliti tentang pengetahuan petugas kesehatan terhadap pertolongan pertama kegawatdaruratan	Penelitian ini berfokus pada bantuan hidup dasar berupa Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan sasaran nya adalah tenaga kesehatan di ruang ICU/ICU/IGD saja sedangkan penelitian yang akan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2022)			dilaksanakan yaitu berfokus pada seluruh kegiatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk tenaga kesehatan di unit rekam medis.
3.	Victoria, et al, Volume 13, Nursing Update, (2022)	Gambaran Pengetahuan Dan Penanganan Perawat Sebagai <i>First Responder</i> Pada Kejadian <i>In Hospital; Cardiac Arrest</i>	Penelitian ini sama sama membahas pengetahuan dan penanganan tenaga kesehatan dalam kejadian kegawatdaruratan	Penelitian ini berfokus pada pengetahuan dan penanganan perawat terhadap kejadian <i>cardiac arrest</i> atau henti jantung saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengetahuan dan sikap petugas rekam medis terhadap pertolongan pertama pada kejadian kegawatdaruratan.